

# Ruang Lingkup dan Definisi Sosiologi Pendidikan

Bambang Prasetyo, M.Si.



## PENDAHULUAN

---

”Pendidikan” merupakan sebuah konsep yang tidak asing di kepala kita. Ketika Anda membaca modul ini, tentunya berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Namun satu hal yang perlu kita cermati di sini adalah, kenyataan bahwa kita tidak tahu apa sesungguhnya pengertian dari pendidikan itu sendiri. Jika sekarang saya bertanya pada Anda apa itu pendidikan, tahukah Anda jawabannya? Jika Anda menjawab tidak tahu, tidak perlu risau, karena pada kenyataannya di dunia ini banyak sekali definisi tentang pendidikan. Setiap orang sepertinya merasa benar dalam mengungkapkan definisi tentang pendidikan. Kita ambil contoh definisi yang diutarakan oleh M.R. Kurniadi, S.Th berikut ini. (<http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/9806/pndidik2.htm>). Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu: *ilmu menuntun anak*. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan – Red), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai *akhlak* dan *kecerdasan pikiran*. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: *proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik*. Ki Hajar

Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang *selaras dengan alam dan masyarakatnya*.

Kita tidak perlu memperdebatkan masalah tentang definisi pendidikan. Dalam modul ini kita akan diajak lebih jauh memahami pendidikan melalui sudut pandang sosiologi. Di sini kita akan mempelajari bagaimana latar belakang perkembangan sosiologi pendidikan dan bagaimana sosiologi pendidikan dipahami dan dilaksanakan. Untuk memahami kedua topik tersebut, kita akan mempelajarinya ke dalam dua kegiatan belajar.

Modul ini berguna bagi Anda yang ingin mempelajari dunia pendidikan terutama di Indonesia. Dengan menggunakan konsep-konsep sosiologis, maka kita akan dapat menempatkan pendidikan ke dalam konteks yang tepat. Dengan demikian modul ini juga berguna bagi mereka yang bekerja di dunia pendidikan seperti guru, dosen, serta mereka yang bergerak di dalam dunia pendidikan alternatif.

Secara umum, setelah Anda selesai mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan tentang ruang lingkup dan definisi sosiologi pendidikan. Secara lebih spesifik, Anda juga diharapkan mampu untuk menjelaskan:

1. arti sosiologi pendidikan;
2. berbagai pemikiran tokoh sosiologi tentang pendidikan;
3. tujuan sosiologi pendidikan;
4. posisi sosiologi pendidikan.

**Selamat belajar, semoga Anda berhasil!**

**KEGIATAN BELAJAR 1**

## Latar Belakang Perkembangan Sosiologi Pendidikan

### **A. BEBERAPA SUMBANGAN PEMIKIRAN TOKOH SOSIOLOGI TERHADAP SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Dalam buku materi pokok teori sosiologi klasik dan juga teori sosiologi modern, kita sudah diperkenalkan mengenai paradigma. Kita juga sama-sama tahu bahwa sosiologi merupakan ilmu yang memiliki paradigma ganda. Dengan demikian untuk memahami mengenai sosiologi pendidikan kita juga melihatnya dari berbagai perspektif yang berkembang di dalam sosiologi. Tentunya kita tidak akan mengulas secara panjang lebar tentang konsep dan pemikiran dari tokoh-tokoh yang mewakili perspektif yang ada dalam sosiologi, karena Anda tentunya sudah memahaminya setelah mempelajari buku materi pokok teori sosiologi, namun kita perlu mengetahui bagaimana pemikiran tokoh-tokoh sosiologi tersebut dalam kaitannya dengan pendidikan.

Tokoh sosiologi yang juga dianggap sebagai ahli pendidikan adalah John Dewey. Ketertarikan Dewey didasarkan pada pengamatannya terhadap struktur masyarakat yang berubah, yang tidak diikuti oleh persiapan terhadap pendidikan manusia untuk bisa menyadari masyarakat baru. Sumbangan nyata Dewey bagi sosiologi pendidikan adalah dengan mendirikan sekolah percobaan di Chicago. Sementara sumbangan pemikirannya melalui cara pandangannya yang melihat sekolah sebagai miniatur masyarakat. Dewey merupakan tokoh yang memandang penting dan berupaya menghadirkan rumah serta lingkungan sekitar di dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, Dewey memandang sekolah sebagai miniatur masyarakat. Sekolah merupakan cerminan masyarakat sekitarnya, dan sekolah juga bisa menjadi sumber ide dalam upaya perbaikan masyarakat.

Tokoh sosiologi berikutnya adalah Durkheim. Anda tentunya sudah mengetahui pemikiran utamanya yaitu tentang fakta sosial. Durkheim sangat menekankan mengenai pentingnya keberadaan masyarakat yang melebihi keberadaan individu. Individu hanyalah sosok manusia yang tidak memiliki kebebasan, karena mereka terikat pada masyarakat di mana mereka berada.

Kita ambil saja dalam kehidupan sehari-hari kita. Pada saat kita memasuki universitas terbuka, kita dihadapkan pada aturan-aturan yang bersifat memaksa. Kita harus terlebih dahulu melakukan registrasi mata kuliah. Setelah registrasi, kita harus belajar dengan menggunakan berbagai media seperti buku materi pokok, tutorial on-line, dan sebagainya. Agar kita bisa mendapat nilai, maka kita harus mengikuti ujian akhir semester. Masih banyak lagi fakta sosial yang mengikat manusia dalam kehidupannya. Demikian pulalah pandangan Durkheim tentang pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai suatu "social thing", yang bisa diartikan sebagai kemunculan pendidikan bukan hanya sebagai suatu bentuk yang bermacam macam, namun mengikuti banyaknya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Kita lihat saja pernyataan Durkheim berikut; (Sanapiah).

Masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan sosial di dalamnya, merupakan sumber penentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Suatu masyarakat bisa bertahan hidup, hanya kalau terdapat suatu tingkat homogenitas yang memadai di kalangan para warganya. Keseragaman yang esensial yang dituntut dalam kehidupan bersama tersebut, oleh upaya pendidikan diperkekal dan diperkuat penanamannya semenjak dini di kalangan anak-anak. Tetapi dibalik itu, suatu kerja sama apa pun tentulah tidak mungkin tanpa adanya keanekaragaman. Keanekaragaman yang penting itu, oleh upaya pendidikan dijamin dengan jalan pengadaan pendidikan yang beraneka ragam, baik jenjang maupun spesialisasinya.

Perubahan-perubahan di bidang pendidikan selalu merupakan hasil dan gejala dari perubahan-perubahan sosial, dan dalam rangka itulah perubahan-perubahan itu harus dijelaskan (Philip; 1986). Perubahan kurikulum misalnya, terjadi karena adanya perubahan kebutuhan di dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan. Kalau kita cermati perkembangan kurikulum dari tahun ke tahun di Indonesia, maka kita bisa lihat bahwa setiap kali terjadi pergantian kepemimpinan (dalam hal ini menteri pendidikan dan kebudayaan), maka terjadi pula pergantian kebijakan, yang salah satunya adalah pergantian kurikulum. Dengan demikian terlihat jelas tentang pemikiran Durkheim bahwa pendidikan merupakan suatu produk masyarakat menjadi nyata. Dalam konteks ini, Durkheim merupakan salah satu tokoh yang optimis dalam memandang pendidikan sebagai hak semua orang dan juga sebagai sarana bagi kalangan masyarakat bawah untuk memperbaiki kehidupannya.

Beberapa karyanya yang diterbitkan dari ceramah-ceramah yang diberikan antara lain: *Education and Society* (1956), *Moral Education* (1961), serta *Evolution of Educational Thought* (1977). Karya-karya Durkheim menyentuh persoalan yang pada umumnya diabaikan selama setengah abad sesudah kematiannya, seperti sosiologi kurikulum sekolah dan ruang kelas, serta masalah-masalah seleksi dan alokasi dalam pendidikan. Terkait dengan sumbangan pemikiran Durkheim dalam sosiologi pendidikan, maka Durkheim juga menyumbangkan pemikiran tentang pedagogi. Pedagogi dalam pengertian Durkheim bukan sekedar kegiatan mendidik saja, dan juga bukan sekedar ilmu pengetahuan spekulatif tentang pendidikan, namun merupakan reaksi sistematis antara ilmu pengetahuan dan kegiatan mendidik.

Tokoh sosiologi lainnya adalah Max Weber. Berseberangan dengan Durkheim yang lebih menekankan pada masyarakat, maka Weber memberikan perhatian yang lebih utama kepada peran individu. Sosiologi didefinisikan oleh Weber sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatian kepada penafsiran dan pemahaman tindakan sosial. Setiap individu merupakan makhluk yang unik. Namun Weber juga tidak menutup mata tentang adanya kemungkinan munculnya tindakan bersama. Misalnya seorang guru akan bertindak dengan cara tertentu sebagai akibat dari pandangan orang tentang guru. Misalnya saja, kita memandang bahwa seorang guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, maka jika ada seorang guru yang merasa bahwa haknya belum dipenuhi, maka ia tidak akan serta-merta menuntut hak tersebut, apalagi dengan cara yang frontal. Lebih jauh Weber menjelaskan tentang keberadaan individu yang dominan melahirkan konsep otoritas yang oleh Weber dibedakan menjadi otoritas tradisional, otoritas kharismatik, serta otoritas legal rasional. Konsep ini lahir berkaitan dengan konsep lain yaitu organisasi. Konsep-konsep inilah yang memberikan sumbangan banyak bagi sosiologi pendidikan, di mana Weber memandang sekolah sebagai sebuah organisasi.



[www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com).

Gambar 1.1.

Guru melakukan demonstrasi untuk menuntut haknya. Guru tidak lagi mau dininabobokan dengan slogan “pahlawan tanpa tanda jasa” karena mereka juga memiliki kebutuhan untuk menghidupi keluarganya

Karl Marx, merupakan tokoh sosiologi yang menekankan pada kesadaran kelas. Ia menekankan bahwa bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaan mereka melainkan sebaliknya keberadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka. Konsep lainnya adalah dialektis, yang dapat diartikan sebagai keberadaan manusia yang terus menerus berinteraksi dengan dunia materi. Manusia mengubah dunia, namun sebaliknya manusia juga diubah dunia. Konsep lain yang juga diperkenalkan Marx adalah tentang konflik, di mana manusia selalu berada dalam konflik. Konsep-konsep inilah terutama mengenai konflik yang memberikan warna terhadap sosiologi pendidikan. Perspektif Marx menunjukkan hubungan timbal balik antara pendidikan sekolah dan masyarakat. Seperti dalam contoh perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia yang terjadi akibat perubahan kepemimpinan (baca menteri pendidikan), maka penjelasan Marx juga mengacu pada hal yang sama. Menurut Marx, golongan yang berkuasa dalam suatu masyarakat menguasai tidak hanya kekuatan-kekuatan produksi dalam masyarakat itu, melainkan juga cara-cara berpikir. Di sinilah lahir konsep yang terkenal dari pemikiran Marx, yaitu perjuangan kelas.

Manheim, seorang tokoh yang melihat pendidikan sebagai salah satu elemen dinamis dalam sosiologi. Dalam bukunya, Sanapiah Faisal mengutip pernyataan Manheim yang mengatakan bahwa sosiolog tidak memandang

pendidikan semata-mata sebagai alat merealisasikan cita-cita abstrak suatu kebudayaan tetapi sebagai suatu bagian dalam proses mempengaruhi manusia. Pendidikan hanya dapat dipahami ketika kita mengetahui untuk “masyarakat apa” dan untuk “posisi sosial apa” sesungguhnya para murid itu dididik. Manheim berpendapat bahwa dengan menggunakan pendekatan sosiologis terhadap permasalahan pendidikan, membantu mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan dalam mengembangkan isi dan metode pendidikan yang tepat bagi masyarakat.

Para pembantu rumah tangga di perumahan mewah Villa Bukit Mas, kelurahan Dukuh Pakis, Surabaya, Jawa Timur, kini punya acara spesial. Setiap Sabtu dan Senin, menjelang pukul tujuh malam, mereka selalu menantikan kedatangan mobil Daihatsu Espass silver. Seperti pada senin dua pekan lalu. Puluhan perempuan belia yang sudah bersiap di balai rukun warga setempat sigap menyerbu begitu mobil yang ditunggu-tunggu tiba. Dengan cekatan mereka membuka pintu samping dan bagasi, lalu memindahkan bangku-bangku dan meja lipat kecil. Setelah beres, mereka duduk rapi mengeluarkan buku dan alat tulis. Malam itu adalah saatnya belajar bahasa Inggris. Melalui video yang diletakkan di bagasi mobil, ibu guru Ramadhani Wuri Pramesti menayangkan adegan percakapan dalam bahasa Inggris. Setelah selesai, Wuri meminta murid-muridnya menirukan percakapan bahasa Inggris, dimulai dengan memperkenalkan diri. “My name is Fitria. I come from guyangan, Nganjuk,” kata Siti Fitria, 16 tahun, dengan logat Jawa medok. Percakapan berlanjut, ditimpali celoteh dan tawa cekikikan para siswa, yang hampir semuanya pembantu rumah tangga. Itulah sekolah bergerak (mobile school) yang diselenggarakan sanggar Alang@lang.....

Tempo, edisi 19-25 Februari 2007.

Salah satu bentuk pendidikan non formal.

Talcott Parsons, merupakan tokoh sosiologi yang memperkenalkan fungsionalisme struktural. Parsons memandang realitas sosial sebagai suatu sistem sosial yang bagian-bagiannya saling berkaitan erat dan didasarkan pada fungsi masing-masing terhadap keseluruhan sistem. Ia mendasari pemikirannya pada premis bahwa setiap tindakan manusia selalu memiliki tujuan, dan dalam upaya mencapainya, manusia tersebut memperhitungkan tujuan orang lain. Dengan demikian pendidikan dijelaskan berdasar pada fungsinya bagi masyarakat. Sumbangan lain dari pemikiran Talcott Parsons adalah tentang variabel-variabel pola tindakan. Dalam buku materi pokok

teori sosiologi, tentunya Anda pernah diperkenalkan adanya pola tindakan (variabel-variabel pola), seperti dilema antara efektivitas (*affectivity*) dan netralitas (*neutrality*), kekhususan (*specificity*) dan kebauran (*diffuseness*), universalisme dan partikularisme, *self orientation* dan *colectivity orientation*, serta *achievement* dan *ascription*. Dengan pola ini, tentunya seorang ayah akan cenderung memperlakukan anaknya dengan pola yang afektif, *diffuseness*, partikularistik, *askriptif*, dan berorientasi kolektif, sementara sebuah lembaga pendidikan cenderung akan memperlakukan mahasiswanya dengan pola yang afektif netral, spesifik, *universalistik*, berorientasi prestasi, serta berorientasi kolektif.

Alfred Schutz, tokoh sosiologi yang dalam pemikirannya banyak menggunakan pemikiran-pemikiran Weber. Seperti halnya Weber, Schutz memandang bahwa individu tidak meninggalkan begitu saja peran individu dalam tindakan bersama, karena ada penekanan Schutz pada makna subjektif, yang diartikan sebagai tindakan individu pasti memiliki makna bagi dirinya sendiri, dan juga harus dikenal oleh orang lain. Dengan kata lain Schutz menekankan bahwa dunia manusia merupakan dunia yang penuh makna. Dan untuk dapat memahami makna-makna yang ada, maka perlu adanya prosedur peralihan dari percakapan menuju makna yang dimaksudkan. Prosedur interpretatif inilah yang menjadi topik penyelidikan etnometodologis, yang memiliki relevansi langsung bagi sosiologi pendidikan. Sumbangan pemikiran lainnya tentang indeksikalitas, yang menggambarkan tentang tipifikasi dengan menggunakan prosedur interpretatif. Dalam konteks kehidupan sekolah, maka kita diperkenalkan pada konsep tentang anak yang baik, anak yang nakal, anak yang pintar, dan berbagai tipifikasi lainnya.

Herbert Mead, juga merupakan tokoh sosiologi yang memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan sosiologi pendidikan. Sumbangan pemikirannya adalah bahwa dunia sosial hanya dapat dikenal melalui pengamatan perilaku. Diri (*self*) merupakan bentukan dari interaksi dengan orang lain. Dengan demikian konsep diri merupakan sesuatu yang selalu berubah-ubah. Diri muncul pada saat kita mulai memandang diri kita sebagai objek. Dalam hal ini, kita memilih peran-peran sosial yang ada dalam masyarakat. Anda tentunya masih ingat mengenai *play* dan *game* yang dipergunakan oleh Mead untuk menjelaskan konsep diri (*self*). Pemikiran utama Mead dikenal dengan interaksionisme simbolik, yang mengandung tiga premis, (Philip;1986) yaitu:

1. manusia bertindak atas dasar makna tindakan tersebut bagi mereka;



2. makna-makna itu merupakan produk interaksi sosial dalam masyarakat manusia;
3. makna-makna itu dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap orang dalam dialog dengan hal-hal yang ia jumpai.

Saudara mahasiswa, Anda sudah mempelajari mengenai beberapa pemikiran dari beberapa tokoh sosiologi yang memiliki pengaruh pada sosiologi pendidikan. Sekarang cobalah anda mencoba menjelaskan kembali pemikiran tokoh-tokoh sosiologi tersebut dengan menggunakan kata-kata anda sendiri.

## **B. ARTI SOSIOLOGI PENDIDIKAN DAN SEJARAH KEMUNCULANNYA**

Dalam tulisan awal modul ini kita sudah diperkenalkan pada pengertian tentang pendidikan. Kita tahu bahwa begitu banyak definisi tentang pendidikan. Beberapa kalangan beranggapan bahwa pendidikan merupakan sarana sosialisasi, di mana anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan juga diartikan sebagai proses mendewasakan anak, sehingga pendidikan hanya dapat dilakukan oleh orang yang lebih dewasa kepada anak yang belum dewasa. Senada dengan pengertian ini, Drijarkoro mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia muda. Gunawan mencoba membuat pengertian yang lebih luas tentang pendidikan yang diartikan sebagai proses memanusiakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman. Secara garis besar kita bisa artikan “pendidikan” sebagai “proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”. Dari definisi ini jelaslah bahwa pendidikan berorientasi pada perubahan perilaku dan peningkatan intelegensi. Dengan sangat jelas dan fundamental, definisi ini tidak mengacu pada suatu sistem pendidikan yang formal maupun informal. Akan tetapi, ada beberapa kalimat yang mengalami penyempitan arti termasuk kata pendidikan. Oleh karena itu, ketika kata pendidikan dilontarkan, persepsi yang lebih banyak muncul adalah pendidikan secara formal. Padahal, sesungguhnya pendidikan dalam pandangan umum berlaku

hingga akhir hayat baik secara formal maupun informal. (<http://www.dhammadacukka.org/majalah/mj32/fokusutama.php>). Padahal, mengacu pada konsep yang sering kita dengar yaitu “life long education” (pendidikan sepanjang hayat), maka semakin jelaslah bahwa pendidikan dapat terjadi kapan saja, tanpa ada batasan ruang dan waktu, dan dapat dilakukan oleh siapa pun juga. Dengan pengertian seperti ini, maka bisa saja terjadi anak mendidik orang tuanya, atau seorang yang lebih muda mendidik seseorang yang usianya lebih tua. Dengan konsep ini juga, maka pembatasan pengertian pendidikan yang terbatas pada pendidikan formal menjadi tidak relevan lagi untuk diperdebatkan. Pengertian bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah pada akhirnya juga menjadi tidak relevan lagi.



Gambar 1.2.

Universitas Terbuka, merupakan salah satu lembaga formal yang memberikan kesempatan kepada masyarakat luas, tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu, bahkan mahasiswa dari berbagai usia pun bisa kuliah di universitas ini, tentunya harus memiliki ijazah minimal sama atau sederajat.

Dengan demikian, universitas terbuka menerapkan konsep pendidikan sepanjang hayat

Seperti halnya konsep pendidikan, maka konsep tentang sosiologi pendidikan juga memiliki banyak definisi. Belum lagi adanya kesulitan untuk membatasi bidang studi di antara sosiologi dan pendidikan. Nasution (Ary Gunawan; 2000) mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Sementara masih dalam buku yang sama, Robbins dan Brown mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-

hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman. Dengan kata lain sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya.

Sosiologi pendidikan muncul sebagai upaya untuk mengatasi perubahan sosial yang demikian cepatnya. Perubahan di dalam masyarakat yang sangat cepat sering kali tidak diimbangi oleh kemampuan individu di dalamnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sering kali terjadi disintegratif dan ketertinggalan budaya (*cultural lag*). Mengapa kondisi ini bisa terjadi? Kita sama-sama tahu bahwa masyarakat pada dasarnya merupakan suatu sistem relasi (hubungan). Setiap kali masyarakat mengalami perubahan, maka terjadi pula pergeseran dalam setiap relasi yang ada, dan jika ada individu atau sekelompok individu yang tidak mampu menyesuaikan relasi akibat perubahan yang ada maka akan terjadi krisis relasi. Akibatnya tentu saja menimbulkan masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial ini mencakup juga bidang pendidikan. Dalam konteks inilah sosiologi memiliki peran yang signifikan dalam usaha mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam perkembangannya dirasa perlu untuk memfokuskan kajian sosiologi yang lebih spesifik dalam dunia pendidikan, sehingga muncul sosiologi pendidikan. Lester F ward merupakan seorang tokoh yang dianggap pencetus munculnya sosiologi pendidikan. Namun demikian secara formal, masyarakat lebih mengakui John Dewey sebagai pelopor sosiologi pendidikan.

Pada awal kemunculannya, terdapat beberapa perdebatan bahkan hanya untuk namanya saja. Ada beberapa kalangan yang berpendapat bahwa nama yang lebih tepat adalah “educational sociology”, kemudian nama ini berubah menjadi “sociology of education”. Penekanan sosiologi di sini lebih dikedepankan, mengingat banyak tokoh-tokoh yang berlatar belakang sosiologi ketika mereka masuk ke dalam dunia pendidikan. Dari hasil pemikiran tokoh-tokoh sosiologi itulah pendidikan tidak hanya dipandang sebagai suatu bisnis yang statis saja, namun lebih dari itu sebagai sebuah bisnis sosial. Pendidikan merupakan suatu proses yang bergerak dinamis yang selalu memperhatikan pengalaman sosial dan pengalaman personal. Sosiologi pendidikan semakin berkembang ketika kajian ini dijadikan sebagai suatu mata kuliah dalam perguruan tinggi yang ada di Eropa. Robinson (Philip; 1986) dalam bukunya menjabarkan bahwa sosiologi pendidikan awalnya berada dalam tahapan tingkat makro, di mana pendidikan dibahas dalam konteks ekonomi dan struktur kesempatan. Pendidikan bertujuan untuk

pencapaian tujuan politik, seperti persamaan kesempatan. Tahapan ini berubah menjadi mikro, dengan pusat perhatian pada anak didik dan guru, yang masing-masing membentuk suatu identitas pendidikan dalam konteks sekolah yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, Bernstein (Philip; 1986) menegaskan bahwa perdebatan yang terjadi antara mikro dan makro, yang pada akhirnya memandang masing-masing tahap sebagai tahapan yang berdiri sendiri menjadi semakin tidak relevan. Pada kenyataannya tingkat-tingkat itu saling melengkapi. Sekolah dapat mengubah masyarakat, demikian pula masyarakat dapat mengubah sekolah.

Philip lebih jauh menjabarkan dalam bukunya bahwa setidaknya terdapat tiga faktor penunjang pertumbuhan sosiologi pendidikan terutama dalam tahun 1960-an, yaitu:

1. Sifat pendidikan guru yang berubah-ubah mulai dengan diperkenalkannya program pendidikan tahap pertama pada tahun 1962. Pada masa ini, anak-anak secara sukarela terus bersekolah walau telah mencapai batas usia wajib belajar yang telah ditentukan undang-undang.
2. Tahun 1963, berkembang usul yang dicetuskan oleh Robbins tentang pentingnya menambah masa studi bagi mahasiswa yang belajar pada college pendidikan, sehingga mereka mendapat gelar sarjana muda pendidikan. Dari sinilah mulai muncul banyak kebutuhan tenaga sosiolog untuk memberikan materi tentang sosiologi pendidikan.
3. Perkembangan dunia akademis yang tumbuh pesat, dibarengi dengan perekonomian yang baik, sehingga dunia akademis mulai merambah pada upaya menghilangkan ketidaksamaan kesempatan yang terjadi pada masa sebelumnya. Perhatian para pengambil kebijakan melengkapi minat para sosiolog, dan bersama-sama mereka mempelajari pola ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Saudara mahasiswa, Anda sudah mempelajari mengenai arti dan sejarah kemunculan sosiologi pendidikan. Sekarang cobalah anda mencoba menjelaskan kembali tentang arti sosiologi pendidikan yang sudah anda pelajari, kemudian coba anda membuat sebuah definisi baru yang menurut anda tentang sosiologi pendidikan. Diskusikan dengan rekan saudara.

### C. RUANG LINGKUP DAN TUJUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Sosiologi pendidikan mengacu pada penerapan pengetahuan sosiologi, teknik berpikir, dan pengumpulan data dalam penyelidikan pendidikan. Dengan demikian sosiologi pendidikan mempelajari tentang proses pendidikan sebagai interaksi sosial, sekolah sebagai kelompok sosial, serta sebagai lembaga sosial. Sosiologi pendidikan memiliki manfaat yang besar bagi para pendidik. Sumbangan sosiologi pendidikan adalah memberikan hasil analisis dalam hubungan antar manusia di dalam sekolah dan struktur masyarakat di mana sekolah itu berada. Dengan sosiologi pendidikan, dapat dipelajari pola-pola interaksi dalam sistem pendidikan. Namun demikian, sosiologi pendidikan tidak saja mempelajari pendidikan sebagai objeknya, namun juga tujuan pendidikan dan juga bahan kurikulum. Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola sosial yang terdapat di dalam sebuah sistem pendidikan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sistem pendidikan merupakan serangkaian kombinasi tindakan sosial. Beberapa kajian yang masuk dalam sosiologi pendidikan adalah melihat pola hubungan antara sistem pendidikan dengan proses sosial dan perubahan yang ada, analisa terhadap struktur sosial yang ada di dalam sistem pendidikan, pola hubungan antara struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat dengan sistem pendidikan, serta bagaimana pola stratifikasi yang berlaku dalam masyarakat dan kaitannya dengan sistem pendidikan. Masih banyak kajian yang bisa dikembangkan dalam sosiologi pendidikan.

Teori dan konsep metode penelitian sosiologi menawarkan seperangkat alat untuk memikirkan pendidikan. Sosiologi tidak melihat pada perilaku manusia sebagai kegiatan manusia, tetapi mencari keteraturan dan kesamaan dalam perilaku yang mengacu pada konteks kelompok. Dengan demikian suatu cara yang sah untuk menjelaskan kegiatan manusia adalah menganggap kegiatan itu sebagai hasil dari pengalaman sosial manusia. Nasution, dalam bukunya Sosiologi pendidikan, menjabarkan tujuan sosiologi ke dalam beberapa hal, antara lain:

1. Sosiologi pendidikan sebagai analisis proses sosialisasi. Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan individu yang lebih baik.

2. Sosiologi pendidikan sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat. Sosiologi pendidikan menganalisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah.
3. Sosiologi pendidikan sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan. Sosiologi pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menganalisis tujuan pendidikan secara objektif, berdasarkan analisis masyarakat dan kebutuhan manusia.
4. Sosiologi pendidikan sebagai sosiologi terapan. Sosiologi pendidikan menjadi sarana aplikasi sosiologi terhadap masalah pendidikan. Dalam konteks ini, sosiologi tidak lagi dianggap sebagai ilmu murni.

Sanapiah Faisal mengklasifikasikan beberapa kontribusi sosiologi pendidikan ke dalam beberapa pendekatan, yaitu:

1. Sistem persekolahan sebagai suatu organisasi formal.  
Sekolah sebagai suatu sistem memiliki karakteristik utama yaitu memiliki suatu tujuan, dan memiliki jaringan kerja. Berdasar model organisasi, terdapat adanya rintangan organisasi yang bisa membuat organisasi itu tidak bisa berfungsi secara efektif. Dari hasil penelitian, faktor penyebabnya adalah belum adanya persetujuan di antara individu yang ada dalam sekolah sebagai suatu sistem mengenai tujuan organisasi dan batasan peran dari masing-masing anggotanya. Dengan model organisasi ini tugas utama sekolah adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik, dan karena itulah guru dipekerjakan.
2. Kegiatan kelas sebagai suatu sistem sosial  
Beberapa hasil penelitian yang melihat ruang kelas sebagai suatu sistem dengan menggunakan analisa sosiometrik menunjukkan bahwa dalam sebuah kelas, guru sering kali tidak mengetahui hubungan-hubungan pribadi di antara murid-muridnya. Dari penelitian yang lain, tergambar sumber potensial yang menyebabkan ketegangan kejiwaan guru di kelas, akibat benturan antara struktur otoritas sekolah dengan status profesional guru itu sendiri. Kepala sekolah sebagai pemegang otoritas mengontrol secara ketat semua kegiatan yang berlangsung di sekolah agar sesuai dengan kurikulum. Kondisi ini berbenturan dengan karakteristik guru sebagai tenaga profesional. Kondisi yang seharusnya adalah guru memiliki otonomi dalam mengembangkan aktivitas sekolah sesuai dengan keahliannya.

### 3. Lingkungan eksternal persekolahan

Pendekatan ini memandang sekolah sebagai suatu sistem yang berada di dalam sistem yang lebih besar. Ada saling ketergantungan antara sekolah dengan sistem lainnya di luar mereka. Dengan pendekatan ini, bisa dikaji berbagai dampak eksternal terhadap perkembangan sekolah itu sendiri. Salah satu contoh adalah dengan terjadinya perubahan demografis di dalam sistem sosial yang lebih besar (masyarakat) berpengaruh pada komposisi kesiswaan pada suatu sistem persekolahan, dan pada akhirnya berpengaruh pada komposisi kurikulum. Demikian pula struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengelolaan sekolah. Pengelolaan program sekolah tentunya membutuhkan dana yang besar, dan salah satu sumber dana adalah melalui subsidi dari luar, dalam hal ini bisa pemerintah maupun swasta.

Saudara mahasiswa, Anda sudah mempelajari mengenai ruang lingkup dan tujuan dari sosiologi pendidikan. Sekarang cobalah Anda mencoba menjelaskan kembali ruang lingkup dan tujuan dari sosiologi pendidikan sesuai dengan apa yang anda pelajari. Bandingkan dengan menggunakan definisi sosiologi pendidikan yang sudah Anda buat.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Amati isu yang sedang berkembang dalam masyarakat mengenai dunia pendidikan di Indonesia, kemudian coba Anda analisa dengan menggunakan beberapa pemikiran tokoh sosiologi yang ada dalam kegiatan belajar satu ini

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Beberapa tokoh sosiologi memiliki beberapa kesamaan pemikiran, seperti Weber, Mead, Parson, namun ada juga yang bertentangan, seperti antara Durkheim dan Weber, atau antara Marx dan Weber.

- 2) Gunakan salah satu pemikiran dari tokoh yang ada, kemudian bandingkan dengan pemikiran dari tokoh yang lain.
- 3) Tentukan pemikiran tokoh yang lebih relevan untuk mengkaji permasalahan yang saudara angkat.
- 4) diskusikan dengan rekan mahasiswa lainnya.



## RANGKUMAN

---

Banyak tokoh-tokoh sosiologi yang menyumbangkan pemikirannya dalam mengembangkan sosiologi pendidikan. Durkheim menyumbangkan pemikirannya tentang fakta sosial, Weber menyumbangkan pemikirannya tentang interpretasi makna, Parson menyumbangkan pemikirannya tentang pola-pola tindakan, Dewey menyumbangkan pemikirannya tentang sekolah sebagai cerminan masyarakat, di mana ia menyumbangkan idenya secara lebih spesifik dengan sekolah percobaannya, Marx menyumbangkan pemikirannya dengan teori konflik dan kesadaran kelas, serta Manheim dengan sumbangan pemikirannya berupa pemakaian pendekatan sosiologis terhadap permasalahan pendidikan, sehingga membantu mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan dalam mengembangkan isi dan metode pendidikan yang tepat bagi masyarakat.

Konsep pendidikan sendiri memiliki pengertian yang bermacam-macam. Demikian pula konsep sosiologi pendidikan, yang memiliki pendefinisian yang bermacam-macam. Namun sebagai garis besar pendidikan bisa diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Dari definisi ini jelaslah bahwa pendidikan berorientasi pada perubahan perilaku dan peningkatan intelegensi. Dengan sangat jelas dan fundamental, definisi ini tidak mengacu pada suatu sistem pendidikan yang formal maupun informal. Sementara sosiologi pendidikan bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman. Dengan kata lain sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya. Sosiologi pendidikan lahir sebagai upaya untuk mengatasi perubahan sosial yang bergerak secara cepat. Sosiologi pendidikan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: Sosiologi pendidikan mengacu pada penerapan pengetahuan sosiologi, teknik berpikir, dan pengumpulan data dalam penyelidikan pendidikan, sosiologi pendidikan sebagai analisis



interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat, sosiologi pendidikan sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan, serta sosiologi pendidikan sebagai sosiologi terapan.



### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sumbangan nyata yang dilakukan dengan mendirikan sekolah percobaan di Chicago dilakukan oleh ....
  - A. Dewey
  - B. Parson
  - C. Schutz
  - D. Durkheim
  
- 2) Durkheim menyumbangkan pemikirannya dalam sosiologi pendidikan berupa konsep ....
  - A. kesadaran kelas
  - B. konflik
  - C. fakta sosial
  - D. pola tindakan
  
- 3) Berdasarkan definisi pendidikan sebagai sarana sosialisasi, di mana anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka pengertian itu menunjukkan bahwa pendidikan hanya dilakukan ....
  - A. kepada orang yang lebih muda
  - B. kepada orang yang lebih tua
  - C. oleh sekolah
  - D. oleh keluarga
  
- 4) Dari sejarah kemunculannya, maka sosiologi pendidikan muncul sebagai upaya untuk ....
  - A. mengatasi perubahan sosial yang demikian cepatnya.
  - B. menjembatani perdebatan antara sosiolog dan ahli pendidikan
  - C. mengatasi masalah yang ada di sekolah
  - D. menampung pemikiran ahli pendidikan dan sosiolog

- 5) Sosiologi tidak melihat pada perilaku manusia sebagai kegiatan manusia, tetapi mencari keteraturan dan kesamaan dalam perilaku yang mengacu pada konteks....
- A. individu
  - B. sekolah
  - C. lembaga
  - D. kelompok

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

**KEGIATAN BELAJAR 2****Bagaimana Sosiologi Pendidikan Dipahami dan Dilaksanakan**

Ɖalam memahami sosiologi pendidikan, maka kita harus bertumpu pada akarnya yaitu sosiologi. Di dalam memahami sosiologi, dikenal suatu konsep yang disebut dengan imajinasi sosiologi. Imajinasi sosiologi bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh sosiolog dalam memahami suatu fenomena atau gejala sosial, yang selalu berupaya untuk mencari akar permasalahan yang ada, dan bukan hanya melihat sesuatu yang ada di permukaan. Kita ambil saja satu contoh Berikut ini. Di Amerika Serikat, suatu hari terjadi penembakan yang dilakukan secara tidak sengaja oleh seorang ayah terhadap anaknya. Suatu hari, sepulang sekolah, sang anak yang baru saja tiba di rumah ingin bermain-main dengan mencoba mengejutkan ayahnya yang sedang asik membaca koran di ruang keluarga. Si anak mencoba mengendap-endap di depan rumah. Pada saat anak tersebut mengendap-endap, rupanya sang ayah mendengar ada seseorang yang mengendap-endap di depan rumahnya. Ayah tersebut langsung menduga bahwa ada seorang pencuri yang sedang mengendap-endap di depan rumahnya. Segera saja ia mengambil senapan laras panjang yang ia miliki, dan ketika ia melihat seseorang sedang mencoba masuk melalui jendela, ia pun segera menembak orang tersebut yang sebenarnya adalah anaknya sendiri. Sang anak langsung meninggal seketika itu juga.

Apa yang bisa Anda katakan tentang peristiwa itu sebagai seorang sosiolog? Beberapa orang menganalisa kasus tersebut sebagai sebuah kecelakaan dalam rumah tangga. Alasannya, sang ayah tidak sengaja membunuh anak tersebut. Orang lain lagi mengatakan bahwa biar bagaimanapun juga sang ayah harus dihukum, karena telah menghilangkan nyawa manusia. Yang lain lagi mengatakan bahwa kesalahan terletak pada sang anak, karena anak tersebut masuk rumah tidak melalui pintu, namun justru masuk dari jendela. Ada lagi yang mengatakan bahwa mungkin saja lingkungan rumah tersebut merupakan daerah yang rawan, sehingga setiap orang termasuk sang ayah selalu bersikap hati-hati dan tercuriga terhadap segala keadaan yang lain dari biasanya. Dari semua argumen yang ada, dapat dikatakan bahwa semuanya itu hanya menyentuh pada tataran permukaan saja, dan belum menyentuh pada akar permasalahan yang ada. Dengan

menggunakan imajinasi sosiologi, maka seorang sosiolog tidak berhenti pada kasus yang terjadi, yaitu pembunuhan secara tidak sengaja oleh ayah terhadap anaknya, namun mencoba melihat lebih jauh lagi permasalahan sosial yang terjadi. Imajinasi sosiologi akan mempermasalahkan kenapa di Amerika serikat begitu mudahnya seseorang memiliki senjata api, sehingga dengan begitu mudahnya juga seseorang menggunakan senjata api yang dimilikinya. Seandainya saja kepemilikan senjata api tidak mudah, maka penembakan secara tidak sengaja tidak akan pernah terjadi. Dengan demikian, imajinasi sosiologi tidak hanya melihat sesuatu yang terjadi, namun mencoba mencari akar permasalahan yang lebih mendalam lagi.

Demikian pula bagaimana sosiologi pendidikan dipahami. Sosiologi pendidikan seperti telah kita bahas sebelumnya, lahir sebagai upaya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat, akibat terjadinya proses perubahan sosial yang demikian cepatnya, maka untuk memahami permasalahan yang ada terutama dalam bidang pendidikan, maka kita perlu mencari akar permasalahan yang ada, dan bukan hanya memecahkan permasalahan yang ada di permukaan saja. Ketika kita mencoba memecahkan permasalahan yang ada di permukaan saja, maka sebenarnya kita tidak pernah memecahkan permasalahan yang ada, namun hanya mengatasi permasalahan yang terjadi dengan memunculkan permasalahan yang baru. Apa yang dikatakan Andrias Harefa dalam bukunya, jelas menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan selama ini tidak pernah berusaha untuk mengatasi akar permasalahan yang ada, namun hanya menyentuh pada permukaannya saja (Andrias, 2000).

Pelaksanaan pendidikan selama ini malah menjadi sumber masalah daripada potensi pemecah masalah. Di sisi lain dari tahun ke tahun perubahan yang dilakukan pemerintah hanyalah berupa kosmetik, atau sekedar di obok-obok. Padahal yang dibutuhkan justru perubahan mendasar, yakni pada landasan falsafah pendidikan itu sendiri yang selama ini nyaris tak pernah dibicarakan oleh penyelenggara pendidikan nasional. ....

Apakah sumbangan pendidikan semu sejauh ini? Nihil. Terbukti sebuah ilusi skala nasional itu tak dapat mengklaim mampu memberikan daya tahan ekonomis, daya tahan moral, bahkan daya nalar sekalipun kepada bangsa ini. ...

Lebih jauh Andrias masih dalam buku yang sama juga mempertanyakan makna sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, yang menurutnya tidak lebih

baik dari orang-orang yang memperjualbelikan sarjana. Kondisi ini seperti yang sudah kita bahas dalam kegiatan belajar satu, merupakan penyempitan konsep pendidikan menjadi sekedar konsep yang formal. Pendidikan hanya dipandang sebagai lulusan sekolahan saja. Pada akhirnya sarana pendidikan seperti sekolah hanya menjadi sebuah pabrik yang harus memenuhi target dalam menciptakan lulusan-lulusan yang sudah tercetak seperti yang diinginkan lembaga pembuatnya, dan menghilangkan kemampuan dan daya kreativitas yang dimiliki individu. Belum lagi kondisi di mana sekolah dan universitas dijadikan sebagai lahan bisnis yang handal, dan sebagai kompensasi tersedianya sarana yang baik, maka setiap siswa dan mahasiswa harus memiliki dana yang besar.



Gambar 1.3.

Masih dalam bukunya, Andrias mengatakan bahwa salah satu akar permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan kita adalah ketidakmampuan banyak orang untuk membedakan, dan dengan demikian menyamaratakan antara pengertian pendidikan atau pembelajaran dan pengajaran. Pendidikan merupakan proses informal, sehingga tidak mencakup pendidikan secara formal. Yang bersifat formal adalah pengajaran. Dengan kata lain, pengajaran menyangkut soal teori, sementara pendidikan sepenuhnya menyangkut soal potensi. Kesalahpahaman ini juga terlihat dalam kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kita

lihat bahwa selama ini didengung-dengungkan mengenai wajib belajar 6 tahun yang kemudian dilanjutkan dengan wajib belajar 9 tahun. Konsep wajib belajar ini menjadi bumerang bagi masyarakat, karena masyarakat pada akhirnya diwajibkan (baca dipaksa) untuk sekolah minimal hingga jenjang pendidikan menengah pertama. Implikasi lanjutannya adalah banyak perusahaan yang pada akhirnya mensyaratkan menerima karyawan yang sudah bersekolah hingga lulus sekolah menengah pertama. Implikasi langsung yang harus ditanggung masyarakat dengan adanya program wajib belajar ini adalah keharusan masyarakat membayar mahal atas sekolah yang dimasukinya. Keharusan membayar mahal ini karena pemerintah merasa tidak memiliki tanggung jawab untuk ikut mencerdaskan warganya. Sekarang kita coba ganti penggunaan konsep wajib belajar dengan hak belajar. Dengan menggunakan konsep hak belajar, maka menunjukkan bahwa setiap warga negara berhak menerima pengajaran, dan dengan demikian pemerintah tidak bisa melepas tanggung jawab. Konsep kewajiban menjadi beban pemerintah, sedangkan masyarakat memiliki hak untuk menuntut pemerintah agar hak-hak mereka dalam mendapatkan pengajaran terlaksana.

# WAJIB BELAJAR

Lagu : R. N. Sutarmas  
 Syair : H. Winarno  
 Arr. : Drs. An Azhar

Do = F  
 2/4 Moderato

$\begin{array}{c} 0 \ 5 \   \ 1 \ 2 \ 3 \ 2 \   \ 1 \\ 0 \ 5 \   \ 1 \ 7 \ 1 \ 5 \   \ 6 \end{array}$ <p style="font-size: small;">Mar i ki ta lak sa- A- yo ki ta giat-</p>	$\begin{array}{c} 5 \ 5 \   \ 1 \ 2 \ 3 \ 4 \   \ 5 \\ 5 \ 5 \   \ 1 \ 7 \ 1 \ 2 \   \ 3 \end{array}$ <p style="font-size: small;">na- kan wa jib be- la- jar na- kan wa ji b be- la- jar</p>	$\begin{array}{c} 0 \ 5 \   \ 6 \ 4 \ 2 \ 6 \   \ 5 \ 3 \ 1 \ 5 \   \ 4 \ 3 \ 2 \ 1 \   \ 2 \\ 0 \ 3 \   \ 4 \ 1 \ 1 \ 4 \   \ 3 \ 1 \ 1 \ 3 \   \ 2 \ 1 \ 1 \ 6 \   \ 7 \end{array}$ <p style="font-size: small;">Put ra - put ri tunas Bangsa harapan Ne- gara Jangan putus tengah jalan mari- lah tama tkan</p>	$\begin{array}{c} 0 \ 5 \   \ 1 \ 2 \ 3 \ 2 \   \ 1 \\ 0 \ 5 \   \ 1 \ 7 \ 1 \ 5 \   \ 6 \end{array}$ <p style="font-size: small;">Wajib b' lajar cerdas- kan ke- hidu- pan Bangsa Tanam ilmu se- ka- rang petik hari depan</p>	$\begin{array}{c} 5 \ 5 \   \ 1 \ 2 \ 3 \ 4 \   \ 5 \\ 5 \ 5 \   \ 1 \ 7 \ 1 \ 2 \   \ 3 \end{array}$ <p style="font-size: small;">" tuk me- nuju masyarakat a- dil sejah- tera Cerdas , trampil berwibawa penuh daya cipta</p>
$\begin{array}{c} 0 \ 1 \   \ 1 \ 6 \ 1 \   \ 1 \\ 0 \ 1 \   \ 1 \ 6 \ 1 \   \ 1 \end{array}$ <p style="font-size: small;">Guna- kan waktu- mu, i- si- lah hi dupmu Guna- kan waktu- mu, i- si- lah hi dupmu</p>	$\begin{array}{c} 5 \ 5 \   \ 6 \ 7 \ 1 \ 2 \   \ 3 \\ 5 \ 5 \   \ 6 \ 7 \ 1 \ 2 \   \ 3 \end{array}$ <p style="font-size: small;">Tekun- lah be- la- jar giat- lah be- kerja Tekun- lah be- la- jar giat- lah be- kerja</p>	$\begin{array}{c} 0 \ 3 \   \ 3 \ 7 \ 3 \   \ 3 \ 1 \ 7 \   \ 1 \ 2 \ 3 \   \ 5 \\ 0 \ 7 \   \ 7 \ 7 \ 1 \ 6 \   \ 6 \ 7 \ 1 \ 2 \   \ 7 \end{array}$ <p style="font-size: small;">Habis gelap terbit terang hari depan Adil mäkmur se- jahtera me- rata cerlang baha- gia</p>	$\begin{array}{c} 0 \ 5 \   \ 1 \ 2 \ 3 \ 2 \   \ 1 \\ 0 \ 5 \   \ 1 \ 7 \ 1 \ 5 \   \ 6 \end{array}$ <p style="font-size: small;">Berantas ke- bo- do- han p' rangi kemiskinan Jadi- kan tunas Bang- sa inti pembangunan</p>	$\begin{array}{c} 5 \ 5 \   \ 1 \ 2 \ 3 \ 4 \   \ 5 \\ 5 \ 5 \   \ 1 \ 7 \ 1 \ 2 \   \ 3 \end{array}$

Gambar 1.4.

Coba Anda cermati lagu wajib belajar di atas ini, syairnya menunjukkan bahwa ada keharusan bagi masyarakat untuk sekolah, tanpa adanya kewajiban bagi negara agar warganya bisa bersekolah.

Sosiologi pendidikan juga telah memberikan pencerahan bagi banyak masyarakat di negara berkembang termasuk di Indonesia. Jika kita menengok kembali ke masa penjajahan, maka sistem pendidikan di Indonesia merupakan bagian dari proses kolonial, di mana sekolah yang bermunculan mencerminkan kekuasaan dan kebutuhan kaum penjajah. Kesempatan bagi kaum terjajah terbatas pada kaum elite saja. Hanya mereka yang berasal dari kalangan tertentu saja seperti tuan tanah, penguasa daerah, yang memiliki akses terhadap pendidikan. Ketika kemudian kesempatan untuk menempuh pendidikan diberikan kesempatan kepada masyarakat yang lebih luas, maka tujuan pendidikan itu sebenarnya diarahkan untuk menciptakan rakyat yang patuh kepada pemerintahan kolonial. Namun satu hal positif bagi negara terjajah adalah kesempatan untuk menempuh pendidikan formal tersebut dimanfaatkan untuk pergerakan perjuangan untuk merdeka. Mereka yang memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan, menggunakan apa yang mereka dapatkan untuk berjuang di dunia internasional.

Ketika masa penjajahan berakhir, maka memasuki masa neo kolonialisme perubahan di bidang pendidikan tidak menjadi signifikan. Kondisi-kondisi yang terjadi pada masa kolonialisme masih saja terjadi, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Penjajahan secara tidak langsung sesungguhnya masih saja terjadi, yang dilakukan oleh negara-negara industri terhadap negara-negara dunia ketiga. Produk pendidikan tetap saja diarahkan untuk menunjang dominasi negara industri terhadap negara dunia ketiga. Kita lihat saja berbagai buku-buku yang ada di Indonesia, hampir seluruhnya merupakan hasil karya negara-negara industri. Kita hanya ditempatkan pada posisi meniru dan mengikuti pemikiran yang mereka jabarkan ke dalam buku-buku. Celakanya lagi hingga saat ini, melihat begitu besarnya keinginan anak didik untuk bisa bersekolah di luar negeri, maka banyak sekolah-sekolah yang sengaja disiapkan agar lulusannya nanti sudah bisa mengikuti pendidikan di luar negeri. Kurikulum yang diberikan sudah mengantisipasi kurikulum yang ada di luar negeri. Dengan demikian, sesungguhnya bangsa ini tidak sepenuhnya lepas dari masa kolonial.

Kembali pada pemahaman tentang bagaimana sosiologi pendidikan dipahami dan dilaksanakan, maka peran sosialisasi yang dilakukan oleh mereka yang terlibat di dalam dunia pendidikan memegang peran yang signifikan. Khusus mengenai sosialisasi ini, lebih jauh nanti akan dijabarkan di dalam modul selanjutnya. Dalam modul ini, ada baiknya kita melihat bagaimana cakupan sosialisasi di dalam upaya sosiologi pendidikan

memecahkan berbagai permasalahan di dunia pendidikan. Setidaknya, kita bisa mengategorikan perkembangan seorang individu ke dalam tiga kondisi, yaitu di dalam rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat.

1. Di rumah atau di dalam keluarga. Dalam dunia keluarga ini, maka seorang individu akan lebih banyak mendapatkan pendidikan informal. Pendidikan informal ini menjadi faktor penting dalam kehidupan seorang individu, karena dengan berbekal pendidikan informal inilah seorang individu akan terbentuk. Ia akan berperilaku disiplin atau semauanya, rajin atau malas, dan sebagainya tergantung pada pola pendidikan informal yang didapatnya. Namun demikian, di dalam lingkungan keluarga, seorang individu tidak tertutup kemungkinan sudah mendapatkan sebagian dasar pendidikan formal. Pendidikan informal yang baik tentunya akan menunjang pendidikan formal. Pendidikan di dalam lingkungan keluarga bersifat primer dan fundamental. Keluarga menjadi pusat pendidikan yang utama, karena di lingkungan inilah seorang individu akan terbentuk. Situasi keluarga harus diciptakan dalam nuansa rekreatif.
2. Di sekolah. Di lingkungan inilah anak mendapatkan pendidikan formal. Pendidikan formal bisa diartikan sebagai pengajaran yang terprogram secara sistematis. Di lingkungan ini, seorang individu akan mendapatkan pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan yang nantinya bisa digunakan untuk memasuki dunia kerja. Selain mendapatkan pendidikan formal, maka seorang individu di dalam lingkungan sekolah juga mendapatkan pendidikan informal, yang didapatkan melalui interaksi dengan teman sepermainan dan juga dari guru. Setiap pendidikan menyiratkan bahwa pendidikan sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosial. Budaya akademis, kritis dan kreatif, serta sportif harus terbina dengan baik. Pendidik sebaiknya mampu menumbuhkan kembangkan kesadaran para peserta didiknya agar selalu ingin belajar.
3. Di dalam masyarakat. Di dalam lingkungan ini, seorang individu akan mendapatkan pendidikan nonformal atau lebih sering disebut pendidikan luar sekolah. Di dalam lingkungan inilah kepribadian individu akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya. Dalam lingkungan ini, partisipasi seluruh unsur terkait sangat diharapkan. Anda tentunya sering mendengar bahwa pengalaman adalah guru yang berharga. Dengan demikian, belajar dari pengalaman



merupakan hal yang baik. Dalam kesempatan ini, belajar secara mandiri tentunya akan sangat membantu perkembangan seorang individu.

Dalam memahami sosiologi pendidikan, setidaknya kita bisa menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui pendekatan sosial dan pendekatan interaksi.

### **A. PENDEKATAN SOSIAL**

Dasar utama dari pendekatan ini adalah masyarakat. Dalam memahami tingkah laku individu, maka kita bisa memahaminya dengan memahami masyarakatnya. Pendekatan ini sama dengan pemikiran Durkheim tentang fakta sosial, seperti yang sudah kita singgung di dalam kegiatan belajar satu. Dengan demikian kita bisa memahami mengapa seorang siswa harus masuk sekolah pukul tujuh pagi, mengapa seorang karyawan harus masuk kantor pukul delapan pagi dan seterusnya. Individu yang menyimpang dari pola tingkah laku masyarakat dianggap sebagai individu yang abnormal, dan pasti dikeluarkan dari masyarakatnya. Dalam pendekatan sosial ini, kita akan diperkenalkan pada pemikiran dari Herbert Spencer mengenai *survival of the fittest*. Di sinilah muncul nuansa persaingan antar masyarakat, di mana masyarakat yang kuat itulah yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Di sinilah sosiologi pendidikan memegang satu peran penting, yang memberikan sumbangan pemikiran dalam cara bagaimana masyarakat mampu bersaing dan bertahan hidup melalui pendidikan.

### **B. PENDEKATAN INTERAKSI**

Berbeda dengan pendekatan sosial, maka dalam pendekatan ini yang dilihat bukan hanya dominasi masyarakat terhadap individu, namun melihat hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat. Individu dipandang sebagai kekuatan potensial, sementara masyarakat menyediakan sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Sosiologi pendidikan dalam pendekatan ini diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menggambarkan dan menerangkan lembaga-lembaga kelompok sosial dan proses sosial, di mana dalam hubungan itu individu memperoleh dan menyusun pengalaman-pengalaman. (Ahmadi;1991). Sosiologi pendidikan berupaya mencari jalan untuk menentukan dan memberikan arah terhadap

efek sekolah bagi tingkah laku individu. Dengan kata lain sosiologi pendidikan merupakan alat untuk merealisasi tercapainya tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan kepribadian anak, serta menyiapkan anak untuk memasuki masyarakat.



[www.honda-tiger.or.id](http://www.honda-tiger.or.id)

Gambar 1.5.  
Salah Satu Contoh Nyata Bagaimana Fakta Sosial yang Ada Di dalam Lingkungan Masyarakat

Selanjutnya Sosiologi pendidikan menyorot mengenai perencanaan pendidikan. Pada dasarnya kemajuan pendidikan di negara-negara maju disebabkan adanya penerapan perencanaan pendidikan yang baik. Banyak pengalaman yang mengatakan bahwa perencanaan ekonomi tanpa perencanaan pendidikan tidak akan pernah bisa meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat. Sosiolog sendiri selalu beranggapan bahwa manusia merupakan modal yang sangat berharga. Dan salah satu upaya mengembangkan manusia adalah melalui pendidikan. Dari pandangan terhadap pentingnya perencanaan pendidikan, maka masyarakat memiliki tanggung jawab untuk ikut dalam merencanakan pendidikan yang selama ini terkesan lebih banyak dibebankan kepada lembaga pendidikan formal. Kerja

sama antara para pakar ekonomi dan sosiolog berusaha untuk mengukur dampak dari berbagai produktivitas kehidupan sosial dan ekonomi dalam bidang pendidikan. Kriteria perkembangan sosial yang dapat meningkatkan produktivitas pendidikan memang tidaklah mudah. Namun dari berbagai penelitian menunjukkan, bahwa pembentukan sumber daya manusia yang potensial dapat mempengaruhi peningkatan produktivitas. Dan pada akhirnya, pendidikan yang komprehensif dapat membentuk sumber daya manusia. Perencanaan pendidikan juga memiliki pola yang berpusat pada tujuan yang akan dicapai masyarakat.

Ketika kita membicarakan perencanaan pendidikan di Indonesia, maka kita bisa melihat perbedaan yang signifikan dalam setiap periodenya. Pada masa awal kemerdekaan, maka prioritas pendidikan diarahkan pada kemampuan baca dan tulis, dan sedikit keterampilan. Kondisi ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia yang berpendidikan akan cenderung rasional, dan pada akhirnya sistem pendidikan yang ada dapat mengangkat martabat rakyat miskin. Kemudian seiring berjalannya waktu, dalam masa pembangunan, maka pendidikan semakin diarahkan pada pendidikan keterampilan. Pada masa ini, ada kesepakatan mengenai banyaknya kebutuhan akan tenaga yang bisa menunjang proses modernisasi dan industrialisasi. Dengan demikian sistem pendidikan diarahkan untuk memenuhi tenaga terampil yang menguasai teknologi. Barulah pada masa sesudahnya pendidikan lebih diarahkan pada kemampuan intelektual, mengingat tenaga berketerampilan sudah sedemikian banyaknya. Pada masa sekarang ini, maka pendidikan lebih diarahkan pada kemampuan berbahasa, mengingat masa sekarang ini arus globalisasi sudah mengikat seluruh negara di dunia.

Dalam melakukan perencanaan pendidikan, ahli sosiologi pendidikan melihat setidaknya terdapat 3 alternatif perencanaan, yaitu:

### **1. Perencanaan Pedagogis dan Teknologi**

Pengertian pedagogis di sini mencakup kurikulum dan metode pengajaran. Upaya peningkatan efisiensi sistem pendidikan dilakukan dengan menerapkan diferensiasi peran dan spesialisasi, yang dalam dunia pendidikan terkait dengan profesionalisasi. Selama kita sekolah, tentunya kita akan menemui banyak guru yang memiliki spesialisasi tertentu. Ada guru matematika, bahasa, olah raga, ilmu pasti, dan bahkan di banyak sekolah terdapat guru khusus yang menguasai bimbingan dan konseling. Dalam

perkembangannya hingga sekarang, peran guru mulai bergeser menjadi bahan ajar. Penggunaan modul yang banyak digunakan di dalam pendidikan jarak jauh, serta paket belajar yang banyak dikembangkan, sedikit demi sedikit mulai menggantikan peran guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sekalipun bukan berarti bahwa guru tidak lagi dibutuhkan perannya, namun yang terjadi adalah pengalihan sebagian peran guru ke dalam bahan ajar yang memang didisain untuk dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Di Indonesia, dan juga di beberapa negara lain, konsep ini dikembangkan dalam universitas terbuka, sebagai universitas yang menyelenggarakan program belajar jarak jauh. Dosen tidak lagi harus bertemu secara tatap muka dengan mahasiswa, karena mahasiswa sudah dibekali dengan paket modul dan bahan ajar. Namun dalam kenyataannya, keberadaan dosen dalam program pendidikan jarak jauh ini, dirasakan masih relevan. Terlepas dari pendidikan jarak jauh dan pendidikan tatap muka, maka ada kesepakatan di antara ahli sosiologi pendidikan mengenai pentingnya respons siswa. Dengan pemikiran akan pentingnya respons mahasiswa itulah, maka universitas terbuka, hingga sekarang selalu mencoba melakukan terobosan-terobosan dalam menghasilkan bahan ajar baik cetak maupun noncetak yang mampu memunculkan respons mahasiswa yang menggunakannya. Pada masa sekarang ini, teknologi yang ada bukan lagi menjadi hambatan dalam usaha itu. Penerapan jaringan internet sebagai salah satu sarana belajar mengajar memungkinkan respons dari mahasiswa terjadi. Dengan kondisi ini maka semakin kuatlah argumen yang mengatakan bahwa sistem pendidikan yang baik adalah sistem yang tidak hanya mengandalkan pada unsur pedagogisnya saja, namun juga teknologi.

## **2. Perencanaan Politik dan Organisasi**

Seperti pernah disinggung dalam bahasan sebelumnya, perubahan di bidang politik pada akhirnya berpengaruh pada sistem pendidikan yang ada. Contoh yang paling nyata adalah setiap penggantian menteri pendidikan, maka akan terjadi perubahan kebijakan yang berpengaruh pada sistem pendidikan yang ada. Dari tahun ke tahun telah banyak kebijakan inovatif yang diterapkan ke dalam sistem pendidikan, namun belum ada perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan. Kita lihat saja berapa besar persentase dana yang dianggarkan untuk bidang pendidikan dalam rancangan anggaran pemerintah. Persentase yang

sedemikian kecilnya bahkan sering kali berkurang ketika sampai pada sasaran. Perubahan yang dapat dikatakan signifikan terjadi justru pada tingkatan masyarakat. Sekarang ini banyak tumbuh dan berkembang pendidikan nonformal. Munculnya lembaga-lembaga nonpemerintah dan berbagai kelompok yang berupaya mengembangkan sistem pendidikan di luar struktur pendidikan yang formal, membawa angin segar dalam dunia pendidikan. Kemunculan pendidikan nonformal didasarkan pada kondisi-kondisi antara lain: sistem pendidikan formal dianggap kurang mampu melayani kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-ubah dan kondisinya tidak selalu sama di satu lokasi dengan lokasi lainnya, banyaknya warga masyarakat yang terlantar baik karena ketidakmampuan ekonomi maupun ketidakmampuan akademis, serta adanya hambatan birokrasi yang sering kali justru membuat sistem pendidikan formal tidak leluasa untuk merespons kepentingan dan aspirasi masyarakat. Dari kondisi-kondisi tersebut, ternyata di luar sistem pendidikan formal terdapat sumber-sumber alternatif yang bisa didayagunakan, dan berawal dari sinilah kemunculan sistem pendidikan nonformal sehingga bisa berkembang. Sebagian kalangan beranggapan kemunculan sistem pendidikan nonformal sebagai upaya untuk memperluas ruang gerak pendidikan, karena di luar sistem dunia pendidikan formal, sesungguhnya terdapat banyak sumber belajar.



[www.esp.or.id](http://www.esp.or.id)

Gambar 1.6.  
Salah Satu Bentuk Kegiatan Pendidikan Nonformal

Sanapiah Faisal dalam bukunya memberikan perbedaan karakteristik antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Tabel 1.1.

Variabel	Pendidikan Formal	Pendidikan Nonformal
Struktur	Tatanan strukturnya kuat dan jelas, dengan hierarki tertata rapi, serta memiliki hubungan fungsional yang jelas satu dengan yang lain	Tatanan strukturnya bervariasi
Konten	Bersifat akademis, abstrak dan orientasinya untuk skala nasional	Lebih terpusat pada keterampilan dan mata pencaharian. Diangkat dari kebutuhan fungsional warga masyarakat
waktu	Berorientasi jangka panjang atau masa depan. Jarang bisa dilakukan secara sambilan. Urutan kegiatan programnya berlangsung secara ketat dan kaku	Berorientasi jangka pendek dan digunakan untuk kebutuhan yang mendesak. Bisa dilakukan untuk program sambilan. Program belajarnya diatur secara luwes
Metode	Pengetahuan dialihkan dari guru ke siswa di dalam kelas. Pengajarannya berpusat pada guru. Metode pengajarannya kurang luwes, kurang inovatif, dan harus disesuaikan dengan kebijakan pimpinan	Tidak ada batasan usia maupun tempat. Para pendidiknya sangat bervariasi, baik kualifikasi maupun motivasinya. Lebih mengutamakan kemampuan dibanding ijazah
biaya	Biayanya terstandar untuk masing-masing jenjang, dan semakin tinggi jenjangnya semakin tinggi pula anggaran biayanya	Sangat bervariasi besaran anggaran atau biaya per program

### 3. Perencanaan Anarkis dan Revolusioner

Kalangan yang mendukung perencanaan ini beranggapan bahwa sistem pendidikan formal semakin mengarah pada kehancuran, sehingga muncul pemikiran agar sistem pendidikan dipusatkan pada bagaimana proses belajar itu sendiri berlangsung. Prinsipnya adalah aktivitas belajar harus dilepaskan dari suasana formal, lepas dari pengaturan birokrasi, lepas dari dogma otoritas. Kondisi yang ideal untuk belajar adalah suasana yang informal, di mana terjadi kebebasan dalam mengajar dan kebebasan dalam belajar. Dengan prinsip ini, maka siapa pun juga bisa menjadi seorang guru, asalkan ia memiliki pengetahuan dan memiliki keinginan untuk membagi pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Gagasan utama yang dilontarkan oleh penganut perencanaan ini adalah adanya otonomi dan

menolak otoritas yang selama ini dipegang oleh orang-orang tertentu saja. Dengan adanya otonomi perseorangan, maka ada suatu kebebasan dalam memilih dan bertindak yang berkaitan dengan sistem belajar mengajar. Pada masa sekarang ini, perencanaan ini mulai tumbuh dalam skala kecil. Anda mungkin pernah mendengar konsep *home schooling* yang mulai tumbuh di kalangan tertentu. Hanya saja konsep ini masih terbatas pada mereka yang memiliki kemampuan finansial yang tinggi, mengingat sistem pendidikan ini juga membutuhkan biaya yang tinggi. Tentu yang digagas oleh pelopor perencanaan anarkis dan revolusioner ini bukan dalam artian sistem pendidikan yang justru semakin mempersempit kemungkinan setiap orang untuk belajar, namun setidaknya konsep *home schooling* ini sudah mulai mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, dan bukan tidak mungkin, pada saatnya nanti, sistem pendidikan yang menerapkan pola informal akan semakin tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Dalam memahami sosiologi pendidikan, setidaknya kita bisa menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui pendekatan sosial dan pendekatan interaksi. Dasar utama dari pendekatan ini adalah masyarakat. Dalam memahami tingkah laku individu, maka kita bisa memahaminya dengan memahami masyarakatnya.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Coba Anda jabarkan perbedaan mendasar antara sistem pendidikan formal yang konvensional dan nonkonvensional! Jelaskan apakah universitas terbuka dapat dikategorikan sebagai bagian dari perencanaan yang anarkis dan revolusioner!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Anda bisa gunakan pengalaman Anda selama Anda sekolah di SD, SMP, dan SMA, dan kemudian bandingkan dengan pengalaman Anda selama Anda kuliah di universitas terbuka.
- 2) Pelajari kembali penjelasan materi tentang perencanaan pedagogis dan perencanaan anarkis. Gunakan karakteristik yang ada di universitas

terbuka untuk menjawab permasalahan tentang universitas terbuka sebagai sistem pendidikan formal.

- 3) Diskusikan dengan teman kelompok belajar Anda.



## RANGKUMAN

---

Dalam usaha memahami dan melaksanakan sistem pendidikan dengan menggunakan sosiologi pendidikan, maka digunakan imajinasi sosiologi, yang bisa diartikan sebagai masalah metode yang mencoba melihat akar permasalahan dari setiap fenomena atau gejala sosial yang terjadi. salah satu akar permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan kita adalah ketidakmampuan banyak orang untuk membedakan, dan dengan demikian menyamaratakan antara pengertian pendidikan atau pembelajaran dan pengajaran. Setidaknya, kita bisa mengategorikan perkembangan seorang individu ke dalam tiga kondisi, yaitu di dalam rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat. Dalam keluarga ini, maka seorang individu akan lebih banyak mendapatkan pendidikan informal. Di lingkungan sekolah anak mendapatkan pendidikan formal. Di dalam masyarakat seorang individu akan mendapatkan pendidikan nonformal atau lebih sering disebut pendidikan luar sekolah. Di dalam lingkungan inilah kepribadian individu akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya. Sementara dalam pendekatan interaksi ini yang dilihat bukan hanya dominasi masyarakat terhadap individu, namun melihat hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat. Dalam melakukan perencanaan pendidikan, ahli sosiologi pendidikan melihat setidaknya terdapat 3 alternatif perencanaan, yaitu: pertama, perencanaan pedagogis dan teknologi, mencakup kurikulum dan metode pengajaran. Upaya peningkatan efisiensi sistem pendidikan dilakukan dengan menerapkan diferensiasi peran dan spesialisasi, yang dalam dunia pendidikan terkait dengan profesionalisasi. Kedua, perencanaan politik dan organisasi. Perubahan yang dapat dikatakan signifikan terjadi justru pada tingkatan masyarakat. Sekarang ini banyak tumbuh dan berkembang pendidikan nonformal. Ketiga perencanaan anarkis dan revolusioner. Gagasan utama yang dilontarkan oleh penganut perencanaan ini adalah adanya otonomi dan menolak otoritas yang selama ini dipegang oleh orang-orang tertentu saja. Dengan adanya otonomi perseorangan, maka ada suatu kebebasan dalam memilih dan bertindak yang berkaitan dengan sistem belajar mengajar.



**TES FORMATIF 2**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Imajinasi sosiologi bisa diartikan sebagai metode yang digunakan....
  - A. dengan memakai daya khayal seseorang
  - B. dengan melihat akar permasalahan yang ada
  - C. untuk mencari penjelasan sosiologi terhadap pemikiran manusia
  - D. dalam sosiologi pengetahuan
  
- 2) Menurut Andrias Harifa, perbedaan antara pendidikan dan pengajaran adalah pendidikan merupakan proses ....
  - A. informal, sedangkan pengajaran merupakan proses formal
  - B. informal, sedangkan pengajaran merupakan proses nonformal
  - C. formal, sedangkan pengajaran merupakan proses informal
  - D. formal, sedangkan pengajaran merupakan proses nonformal
  
- 3) Pendidikan di dalam lingkungan keluarga bersifat berikut ini, *kecuali* ....
  - A. informal
  - B. fundamental
  - C. primer
  - D. sistematis
  
- 4) Upaya peningkatan efisiensi sistem pendidikan yang dilakukan dengan menerapkan diferensiasi peran dan spesialisasi berada dalam perencanaan ....
  - A. pedagogis
  - B. revolusioner
  - C. politik
  - D. organisasi
  
- 5) Karakteristik pendidikan nonformal adalah ....
  - A. adanya hubungan fungsional yang jelas
  - B. berorientasi jangka panjang
  - C. metode pengajarannya kurang luwes
  - D. lebih terpusat pada keterampilan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) A. Dewey.
- 2) C. Fakta sosial.
- 3) A. Kepada orang yang lebih muda.
- 4) A. Mengatasi perubahan sosial yang demikian cepatnya.
- 5) D. Kelompok.

### *Tes Formatif 2*

- 1) B. Dengan melihat akar permasalahan yang ada.
- 2) A. Pendidikan merupakan proses informal, sedangkan pengajaran merupakan proses formal.
- 3) D. Sistematis.
- 4) A. Pedagogis.
- 5) D. Lebih terpusat pada keterampilan.

## Glosarium

- Home schooling* : proses pembelajaran terhadap siswa usia sekolah yang dilakukan di dalam rumah
- Imajinasi sosiologi* : upaya yang dilakukan oleh sosiolog dalam memahami suatu fenomena atau gejala sosial, yang selalu berupaya untuk mencari akar permasalahan yang ada, dan bukan hanya melihat sesuatu yang ada di permukaan
- Otonomi perseorangan* : kebebasan dalam memilih dan bertindak yang berkaitan dengan sistem belajar mengajar
- Pedagogi* : reaksi sistematis antara ilmu pengetahuan dan kegiatan mendidik yang tertuang di dalam kurikulum dan metode pengajaran
- Pendidikan* : proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan
- Pendidikan formal* : pengajaran yang terprogram secara sistematis
- Pendidikan informal* : Pendidikan di dalam lingkungan keluarga bersifat primer dan fundamental
- Sosiologi pendidikan* : analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola sosial yang terdapat di dalam sebuah sistem pendidikan
- Survival of the fittest* : persaingan yang terjadi di mana masyarakat yang kuat itulah yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, H. Abu. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. H. Abu Ahmadi .-- ed. 1, cet. 1. -- Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Nazili Saleh. (1989). *Pendidikan dan Masyarakat*. Nazili Shaleh Ahmad, penerjemah: Syamsuddin .-- ed. 1, cet. 1. -- Yogyakarta: Bina Usaha.
- Faisal, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*. Sanapiah Faisal, Nur Yasik .-- ed. 1, cet. 1. -- Surabaya : Usaha Nasional, [19-.
- Harefa, Andrias: (2000). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Andrias Harefa.-- ed. 1, cet. 3. -- Jakarta: Kompas.
- Jong, S.C.N. de (1984). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Ikhtisar Teoritis tentang Pendidikan, Perkembangan dan Modernisasi*. S.C.N . de Jong .-- ed. 1, cet. 1. -- Jakarta: Sangkala Pulsar.
- Nasution, S. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. S. Nasution .-- ed. 1, cet. 1. -- Jakarta: Bumi Aksara.
- Robinson, Philip. (1986). *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Philip Robinson, penerjemah: Hasan Basari .-- ed. 1, cet. 1. -- Jakarta: Rajawali.
- Swift, D. F. (1989). *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan yang Analitis*. D. F. Swift Panuti Sudjiman, penerjemah: GretaLibrata .-- ed. 1, cet. 1. -- Jakarta: Bhratara.
- Vembrianto, St. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. St Vembrianto. -- ed. 1, cet. 1. -- Jakarta: Grasindo.